

Perilaku Agresif dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling

Deratih Fauzy Am¹, Agung Nugraha², Dewang Sulistiana³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya^{1,2,3}

deratih.fauzy@gmail.com

Diterima: Januari 2023

Disetujui: Maret 2023

Dipublikasi: Mei 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum perilaku agresif pada siswa SMP Islamiyah berdasarkan tingkatan kelas, jenis kelamin serta merencanakan program bimbingan dan konseling untuk menurunkan perilaku agresif siswa SMP Islamiyah. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kuantitatif guna mengungkap gambaran mengenai perilaku agresif siswa SMP Islamiyah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling yang berjumlah 322 siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu gambaran umum perilaku agresif siswa SMP Islamiyah yang berada pada kategori sedang mencapai skor presentase sebesar 77,88%. Siswa yang berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 23%, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah menunjukkan hasil presentase sebesar 1%. Artinya sebagian besar siswa telah melakukan perilaku agresif pada kategori sedang, namun pada kategori tinggi pun perlu dilakukannya layanan bimbingan konseling untuk menurunkan perilaku agresifnya. Kekurangan dari penelitian ini yaitu sampel masih terbatas sehingga hanya mengetahui perilaku agresif siswa SMP Islamiyah dan perbedaan penelitian ini hanya dilihat dari jenis kelamin. Sehingga hasil penelitian ini masih kurang beragam.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Deskriptif Kuantitatif, Layanan Konseling

Abstract

The purpose of this study was to find out the general description of aggressive behavior in SMP Islamiyah students based on class level, gender and to plan a guidance and counseling program to reduce aggressive behavior in SMP Islamiyah students. This research uses a quantitative descriptive study method to reveal a picture of the aggressive behavior of Islamic Middle School students. The sample in this study used probability sampling with a simple random sampling technique, totaling 322 students. The results of this study are a general description of the aggressive behavior of SMP Islamiyah students who are in the moderate category achieving a percentage score of 77.88%. Students who are in the high category with a percentage of 23%, while students who are in the low category show a percentage of 1%. This means that most students have carried out aggressive behavior in the medium category, but even in the high category, guidance and counseling services are needed to reduce aggressive behavior. The drawbacks of this study are that the sample is still limited so that it only knows the aggressive behavior of SMP Islamiyah students and the difference in this study is only seen from gender. So the results of this study are still less diverse.

Keywords: Aggressive Behaviour, Quantitative Descriptive, g counseling services

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja di Indonesia menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama di kota-kota besar salah satunya perilaku agresif. Aksi-aksi kenakalan tersebut seperti perkelahian, memaki teman atau tawuran bahkan bullying antar pelajar atau remaja yang sering membawa korban jiwa, yang sangat marak dilakukan oleh para remaja ini merupakan bentuk nyata dari agresivitas. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, serta pendidik karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perilaku agresif remaja dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut dapat diketahui mengenai pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017).

Masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan sangat mudah untuk dipengaruhi atau diprovokasi baik dari segi yang positif maupun yang negatif, dimana remaja lebih mudah dipengaruhi dari segi yang negatif yaitu untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri, misalnya: memaki teman, mengeroyok teman, tawuran, kebut-kebutan, dan pengrusakan fasilitas umum (Yanzion, 2019). Tingginya kasus perilaku agresif di kalangan remaja menunjukkan perlu adanya pencegahan dini bagi anak dalam mengontrol emosi dan pemahaman etika dan moral yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Bahkan tak jarang kasus kekerasan ini diam-diam dilakukan oleh peserta didik dengan teman sebayanya (Rozaqyah, 2021).

Menurut Baumeister & Boden (dalam Krahe, 2005: 96) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku agresi yang terjadi secara spontan. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Goldfied bahwa menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Islamiyah (2022) guru bk mengatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukan siswa bermacam-macam. Kurangnya mengontrol emosi menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku agresif kepada teman-temannya, seperti mengejek, memukul, dan berteriak ketika sedang ada perselisihan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Warburton (2015) terhadap siswa sekolah menengah dari 25 sekolah menengah di Kanada terdapat beberapa masalah perilaku remaja yang tergolong perilaku agresif seperti mencuri, kenakalan besar antara lain membawa senjata, bergabung dengan geng, mendorong, menendang dan memukul seseorang. Lemahnya kontrol diri

memberikan dampak secara psikologis yakni mengalami frustrasi, kecemasan, dan amarah yang tidak terkendali (Sulistiana, 2020).

Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresif didorong oleh naluri kehidupan (*Eros*) dan naluri kematian (*Thanatos*). *Eros* mendorong orang menuju pencarian kesenangan dan pemenuhan keinginan sedangkan *thanatos* diarahkan pada penghancuran diri. Karena sifat antagonisnya, kedua naluri tersebut merupakan sumber konflik intrapsikis berkelanjutan yang dapat diselesaikan dengan mengalihkan kekuatan destruktif dari individu ke orang lain (Krahe, 2013: 51). Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Buss dan Perry membagi perilaku agresif dalam empat aspek yaitu: 1) aspek fisik seperti kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik, 2) aspek verbal, individu untuk menyerang dengan memberikan stimulus yang merugikan melalui kata-kata, 3) aspek kemarahan, respon emosi negatif dengan menunjukkan perasaan marah, kesal, 4) aspek permusuhan seperti perasaan sakit hati karena merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses kognitif yang menimbulkan perasaan benci dan curiga (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Beberapa kajian menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling efektif untuk menangani permasalahan perilaku agresif pada remaja (Sulistiana, 2020). Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan dengan sifat kuratif yang mengedepankan keterampilan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (Nugraha & Sulistiana, 2017). Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah untuk menangani perilaku agresif adalah layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *role playing*. Teknik *role playing* bertujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus berperilaku (Herlina, 2015).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Sampel pada penelitian ini sebanyak 320 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan instrumen perilaku agresif yang dikembangkan berdasarkan rujukan dari teori Buss dan Perry (1992) yaitu *Buss Perry Aggression Questionnaire*.

Jumlah pernyataan sebanyak 35 item. Pedoman skoring pada penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencapaian ideal yang menghasilkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah.

HASIL TEMUAN

Secara umum hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Perilaku Agresif Siswa SMP Islamiyah

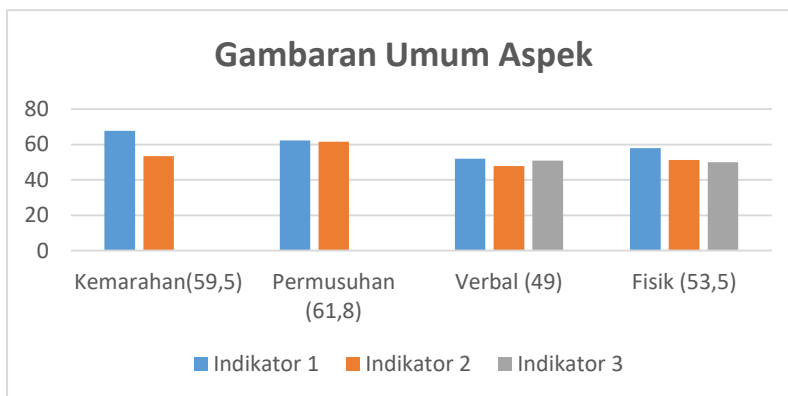
Rentang skor	Kategori	F	%
35-69	Rendah	89	28%
70-102	Sedang	206	64%
103-140	Tinggi	24	8%
Jumlah		320	100%

Berdasarkan tabel 1 perilaku agresif pada siswa SMP Islamiyah secara umum Disimpulkan bahwa siswa SMP Islamiyah sebanyak 8% dari 24 siswa berada pada kategori tinggi dengan kata lain, penilaian pada kategori tinggi dalam semua aspek perilaku agresif siswa pada level ini memiliki tingkat agresif yang tinggi. Sebanyak 64% dari 206 orang berada pada kategori sedang hal ini dapat diartikan penilaian pada kategori dalam semua aspek perilaku agresif siswa pada level ini memiliki tingkat agresif yang sedang. Sebanyak 28% dari 89 orang berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Perilaku Agresif Berdasarkan Aspek Dan Indikator

No	Aspek	Presentase
1	Fisik	53,5%
2	Verbal	49%
3	Kemarahan	59,5%
4	Permusuhan	61,8%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan aspek terendah pada aspek verbal dengan presentase 49%. Kedua aspek fisik dengan presentase 53.5%. Ketiga aspek kemarahan dengan presentase 59,5%. Dan keempat aspek tertinggi dengan presentase 61,8%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islamiyah telah mencapai aspek tertinggi pada perilaku agresif. Berikut dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Perilaku Agresif Siswa Berdasarkan Aspek dan Indikatornya

Berdasarkan gambar 1 terlihat aspek tertinggi berada pada aspek permusuhan dengan mencapai skor sebesar 61,8, dan aspek terendah pada aspek verbal dengan mencapai skor sebesar 49. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan perilaku agresif pada kategori tinggi dalam aspek permusuhan.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Perilaku Agresif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	SD	F	Sig
Laki-laki	76,22	12,28	2,62	1,06
Perempuan	79,06	17,31		

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan sig 1,06 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islamiyah. Berikut akan dijelaskan gambaran umum perilaku agresif pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perilaku Agresif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Rata-Rata	%
Laki-Laki	132	53	40%
Perempuan	188	53	43%

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa siswa laki-laki presentase 40% sedangkan untuk siswa perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak populasinya dari pada siswa laki-laki, sehingga skor yang didapat lebih banyak skor perempuan. Maka berdasarkan hasil diatas dapat diartikan bahwa perilaku agresif pada siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 230 orang siswa dengan presentase 72% berada pada kategori tinggi, yang artinya menunjukkan bahwa siswa melakukan tindakan agresif yang tinggi secara fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan nya serta tidak mampu dalam mengontrol diri. Oleh karena itu rendahnya kontrol diri menyebabkan siswa rentan melakukan perilaku agresif. Goldfied (Sentana, 2017) menyebutkan bahwa kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan diri dan individu lain. Individu yang kurang mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

Sebanyak 89 siswa dengan presentase 28% memiliki rentang dalam kategori sedang yang artinya bahwa sebagian dari para siswa telah melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan. Namun siswa pada kategori ini siswa juga perlu meningkatkan kembali kontrol diri dan emosinya agar mereka mampu menurunkan

perilaku agresif serta tidak mudah terprovokasi oleh pengaruh buruk di lingkungannya.

Berdasarkan hasil pada penelitian yang diperoleh gambaran umum aspek perilaku agresif pada siswa bahwa tingkat perilaku agresif pada setiap aspeknya berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Aspek tertinggi terdapat pada aspek keempat yaitu aspek permusuhan dengan skor mencapai 61,8% dan aspek terendah berada pada aspek kedua dengan skor mencapai 49%. Respon permusuhan merupakan sikap yang bertahan lama karena melibatkan perasaan negatif terhadap orang lain dan peristiwa. Aspek permusuhan biasanya tidak diungkapkan secara terbuka sebagai bagian dari respons agresif. Biasanya itu tersirat, terdiri dari merenungkan serangan masa lalu pada diri sendiri, penolakan, dan perampasan (Buss, 1961:12). Sedangkan untuk aspek verbal sejalan dengan Poling bahwa remaja berusia 12 – 15 tahun lebih sering melakukan perilaku agresif verbal dalam bentuk memberikan ancaman, hal ini dikaitkan dengan pencapaian kematangan perkembangan emosional, sehingga remaja usia 12 – 15 tahun lebih sering menggunakan ancaman untuk mewujudkan perilaku agresif mereka dibandingkan dengan tindakan secara langsung (Poling et al., 2019).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil Sig 1,06 > 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Islamiyah. Hasil temuan diatas jika dilihat dari aspek rata-rata skor presentase perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan cenderung lebih besar rata-rata skor presentase perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan cenderung kurang terbuka dalam menunjukkan perilakunya (Wasdorp,2019). Sedangkan untuk laki-laki cenderung menggunakan bentuk langsung dari agresif. Siswa laki – laki dan siswa perempuan memiliki kecenderungan yang relative sama dalam melakukan perilaku agresif (Murray et al., 2010).

Perbedaannya adalah jika remaja laki – laki perilaku agresif yang dilakukan cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi tertentu dengan teman sebaya, sedangkan remaja perempuan lebih ke arah perilaku agresif yang ada kaitannya dengan relational - emotional/romantis (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017, dalam Yunalia (2020). Perilaku agresif didorong oleh naluri kehidupan (*Eros*) dan naluri kematian (*Thanatos*). *Eros* mendorong orang menuju pencarian kesenangan dan pemenuhan keinginan sedangkan *thanatos* diarahkan pada penghancuran diri. Karena sifat antagonisnya, kedua naluri tersebut merupakan sumber konflik intrapsikis berkelanjutan yang dapat diselesaikan dengan mengalihkan kekuatan destruktif dari individu ke orang lain (Krahe, 2013: 51). Tingginya kasus perilaku agresif di kalangan remaja menunjukkan perlu adanya pencegahan dini bagi anak dalam mengontrol emosi dan pemahaman etika dan moral yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Bahkan tak jarang kasus kekerasan ini diam-diam dilakukan oleh peserta didik dengan teman sebayanya (Rozzaqyah, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan secara umum perilaku agresif pada siswa di SMP berada pada kategori sedang. Sedangkan dilihat dari aspek dan indikatornya terdapat aspek yang berada pada kategori tertinggi yaitu aspek permusuhan. Maka dari itu perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku agresif salah satunya

dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik role play. Teknik *role playing* bertujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus berperilaku kepada orang lain. Sehingga gambaran umum perilaku agresif yang terjadi pada remaja secara implikasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan role play.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., dan Tice, D. M. (2007). *The Strength Model of Self-Control*. *Association for Psychological Science* 16(6), 351-355.
- Buss, Arnold H., and Mark Perry (1992). "The aggression questionnaire." *Journal of personality and social psychology* 63.3: 452.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2012). Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458-472.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Herlina, U. (2015). Teknik role playing dalam konseling kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94-107. Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2013). Profil siswa agresif dan peran guru BK. *Jurnal ilmiah konseling: konselor*, 2 (November 2012), 7-10
- Krahé, B. (2013). *Social Psychology: A Modular Course: The Social Psychology of Aggression*. Second Edition. Taylor & Francis Group. New York
- Murray-Close, D., Ostrov, J.M., Nelson, D.A., Crick, N.R., & Coccaro, E.F. (2010). Proactive, Reactive And Romantic Relational Aggression In Adulthood: Measurement, Predictive Validity, Gender Differences And Association With Intermittent Explosive Disorder. *Journal Of Psychiatric Research*, 44(6), 393-404.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9-18.
- Polling, D. V., Smith, S.W., Taylor, G.G. & Worth, M. (2019). Direct Verbal Aggression in School Settings: A Review of the Literature. *Aggression and Violent Behaviour*
- Rozzaqyah, F., Silvia, A. R., & Wisma, N. (2021). Pengembangan Inventori Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smp. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 1-11.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Sulistiana, D., Nilamsari, Sugara. (2020). Analisis Determinasi Diri Remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 4(01), 20-33.

Perilaku Agresif dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling
- Deratih Fauzy Am, Agung Nugraha

Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(1).

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38-45.